

BAB 2

TINJAUAN TEORITIS

2.1 Kajian Teori

Pada penelitian kajian pustaka diperlukan untuk dijadikan pedoman dalam melaksanakan penelitian. Peneliti mengambil beberapa teori yang dapat dijadikan pedoman yang menunjang pada penelitian.

2.1.1 Model Pembelajaran.

Model pembelajaran merupakan suatu hal yang penting dalam proses pembelajaran. Model pembelajaran memiliki tujuan agar memudahkan guru dalam proses pembelajaran. Karena model pembelajaran memudahkan guru dalam menyampaikan materi pelajaran, sehingga dapat tercapainya tujuan pembelajaran. Menurut Joyce dan Weil dalam Lefudin (2014:173) berpendapat bahwa model pengajaran adalah model pembelajaran, karena tujuan dari pengajaran adalah membantu siswa dalam memperoleh informasi, ide-ide, keterampilan-keterampilan, nilai-nilai, cara berpikir, alat-alat untuk mengekspresikan diri, serta cara-cara mengajar. Menurut Octavia (2020:13) model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang menggambarkan prosedur sistematis atau (teratur) dalam pengorganisasian kegiatan (pengalaman) belajar untuk mencapai tujuan belajar (kompetensi belajar). Sedangkan menurut Arends dalam Fathurrohman (2015:30) model pembelajaran adalah suatu pola atau rencana yang telah disiapkan untuk membantu siswa dalam mempelajari suatu materi pembelajaran secara spesifik berbagai ilmu pengetahuan, sikap serta keterampilan.

Berdasarkan definisi-definisi diatas maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran adalah suatu rencana yang digunakan sebagai pedoman bagi guru dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar serta membantu siswa dalam memahami materi pembelajaran, sehingga dapat tercapainya tujuan dari pembelajaran. Model pembelajaran dalam perkembangannya berkembang cukup banyak. Ada model pembelajaran yang kurang baik untuk diterapkan, namun ada juga model pembelajaran yang baik untuk diterapkan. Adapun ciri-ciri model pembelajaran yang baik untuk diterapkan menurut Fathurrohman (2015:31) sebagai berikut:

- 1) Adanya keterlibatan intelektual-emosional siswa melalui kegiatan mengalami, menganalisis, berbuat, dan pembentukan sikap.

- 2) Adanya keikutsertaan siswa secara aktif dan kreatif selama pelaksanaan model pembelajaran.
- 3) Guru hanya bertindak sebagai afiliator, coordinator, mediator, dan motivator kegiatan belajar siswa.
- 4) Penggunaan berbagai metode, alat, dan media pembelajaran.

2.1.2 Model Kooperatif Tipe Jigsaw

Model kooperatif merupakan model pembelajaran yang dalam pelaksanaannya menggunakan kelompok-kelompok kecil serta bekerja sama dalam memecahkan masalah. Model kooperatif bertujuan agar anggota-anggota kelompok dapat saling berpartisipasi, bekerja sama satu dengan yang lainnya. Ketergantungan tersebut adalah dalam hal belajar, sehingga seluruh siswa dapat belajar dengan maksimal dan tercapainya tujuan pembelajaran. Menurut Fathurrohman (2015:45) model pembelajaran kooperatif merupakan suatu model pembelajaran yang dimana upaya-upaya berorientasi pada tujuan tiap individu menyumbang pencapaian tujuan individu lain guna mencapai tujuan bersama. Dengan kata lain model ini menggunakan model pendekatan yang menggunakan kelompok kecil untuk kerja sama siswa dan memaksimalkan kondisi belajar dalam mencapai tujuan belajar.

Pembelajaran kooperatif memiliki perbedaan dengan pembelajaran lainnya. Perbedaan tersebut dilihat dari proses pembelajaran. Pembelajaran kooperatif lebih memusatkan kepada pembelajaran berkelompok. Pembelajaran kooperatif juga memiliki karakteristik. Ibrahim dan Nana dalam A. Putra (2021:12) karakteristik pembelajaran kooperatif sebagai berikut:

- 1) Setiap anggota memiliki peran .
- 2) Terjadinya hubungan interaksi langsung antara siswa.
- 3) Setiap anggota kelompok memiliki tanggung jawab atas belajarnya dan juga teman-teman kelompoknya.
- 4) Guru membantu mengembangkan keterampilan-keterampilan interpersonal kelompoknya.
- 5) Guru hanya berinteraksi dengan kelompok saat diperlukan.

Selain itu setiap model pembelajaran pasti memiliki manfaatnya masing-masing. Begitupun dengan model pembelajaran kooperatif. menurut Suryani & Agung (2012:81) manfaat pembelajaran dari kooperatif adalah sebagai berikut:

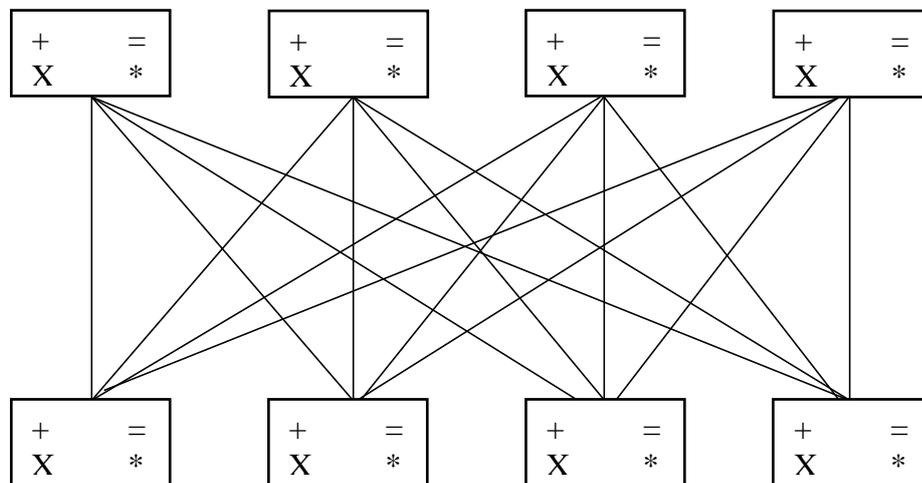
- 1) Meningkatkan kemampuan untuk bekerja sama dan bersosialisasi.
- 2) Melatih kepekaan diri, empati melalui variasi perbedaan sikap dan perilaku selama bekerja sama.
- 3) Mengurangi rasa kecemasan dan menumbuhkan rasa percaya diri.
- 4) Meningkatkan motivasi belajar, harga diri, dan sikap perilaku positif sehingga dengan pembelajaran kooperatif siswa akan tahu kedudukannya dan belajar unruk saling menghargai satu sama lain.
- 5) Meningkatkan prestasi belajar dengan meningkatkan prestasi akademik, sehingga dapat membantu siswa memahami konsep-konsep yang sulit.

Model jigsaw merupakan model yang dikembangkan dan diuji coba oleh Elliot Aronson dan teman-temannya di Universitas Texas. *Jigsaw* dari sisi etimologi berasal dari bahasa Inggris yang mempunyai arti gergaji ukir. Namun ada juga yang menyebutnya dengan istilah *Puzzle* yang memiliki arti sebuah teka-teki yang menyusun gambar. Model kooperatif tipe jigsaw merupakan sebuah model pembelajaran yang menitik beratkan pada kinerja kelompok siswa yang dibentuk dalam kelompok-kelompok kecil. Hal tersebut seperti yang diungkapkan oleh Lie dalam Sutiah (2018:103) bahwa pembelajaran kooperatif model jigsaw ini merupakan model belajar kooperatif dengan cara siswa belajar dalam kelompok kecil yang terdiri atas empat sampai dengan enam orang secara heterogen dan siswa bekerja sama saling ketergantungan positif dan bertanggung jawab secara mandiri. Sedangkan menurut Amargawati (2017:14) model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw merupakan suatu model yang dalam pelaksanaannya terdiri dari beberapa anggota dalam satu kelompok yang mempunyai tanggung jawab atas penguasaan bagian materinya dan mampu mengajarkan materi bagiannya tersebut kepada anggota lain dalam kelompoknya.

Berdasarkan uraian pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw adalah model yang terdiri dari beberapa kelompok belajar. Dari kelompok tersebut terdapat kelompok asal dan kelompok ahli. Kelompok asal yaitu kelompok induk siswa yang beranggotakan siswa dengan

kemampuan, asal, dan latar belakang yang beragam. Sedangkan kelompok ahli adalah siswa yang berasal dari kelompok asal yang berbeda yang diberikan tugas untuk mempelajari dan mendalami topik materi dan menyelesaikan tugas-tugas sesuai dengan topiknya kemudian dijelaskan kepada anggota kelompok asal masing-masing.

Kinerja model ini memiliki pola seperti gergaji, dimana siswa bekerja sama dengan siswa lain dari kelompok lain dalam suatu kegiatan belajar untuk mencapai tujuan bersama. Dalam model kooperatif jigsaw ini, siswa memiliki banyak kesempatan untuk saling mengemukakan pendapat, saling menggali informasi, keterampilan dalam berkomunikasi, dan juga anggota kelompok mempunyai tanggung jawab atas keberhasilan kelompoknya. Sehingga hal tersebut dapat meningkatkan kekompakan dan keaktifan dalam pembelajaran. Menurut Amargawati (2017:16) hubungan kelompok asal dengan ahli dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2.1
Ilustrasi Kelompok Jigsaw

Berdasarkan gambar di atas dapat disimpulkan bahwa setiap anggota yang berasal dari kelompok asal yang berbeda berkumpul menjadi kelompok ahli guna membahas materi yang menjadi bagian tanggung jawabnya. Setelah pembahasan selesai pada kelompok ahli, kemudian anggota dari kelompok ahli tersebut kembali ke kelompok asal untuk mengajarkan serta bertukar pembahasan materi kepada anggota lain dari kelompoknya.

Model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw pada pelaksanaannya tentunya harus melalui beberapa tahapan – tahapan terlebih dahulu. Adapun tahapan-tahapan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw menurut Rahmat (2019:164-165) yakni sebagai berikut:

- 1) Guru membagi siswa kedalam beberapa kelompok yang terdiri dari 4-6 anggota.
- 2) Setiap anggota diberi tugas untuk mempelajari materi tertentu.
- 3) Anggota yang mempunyai materi yang sama berkumpul menjadi kelompok ahli.
- 4) Setelah anggota kelompok ahli mempelajari dan berdiskusi bersama mengenai materi yang menjadi bagiannya, anggota dari kelompok ahli kembali ke kelompok asal dan menjelaskan ke anggota lain dari kelompoknya tentang materi yang mereka kuasai.
- 5) Tiap kelompok asal mempresentasikan hasil diskusinya.
- 6) Pembahasan.
- 7) Penutup.

Setiap model pembelajaran pasti memiliki yang namanya kelebihan dan kekurangan, begitupun dengan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw ini. Adapun kelebihan dan kekurangan dari model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw menurut Slavin dalam Putra (2021:19) adalah sebagai berikut:

- 1) Kelebihan
 - a. Memudahkan guru dalam mengajar, karena sudah ada tim ahli yang bertugas untuk menjelaskan materi kepada rekan-rekannya.
 - b. Pemerataan materi dapat dicapai dalam waktu yang cukup singkat.
 - c. Melatih siswa untuk lebih percaya diri dalam berbicara dan berpendapat.
- 2) Kelemahan
 - a. Prinsip utama dalam pembelajaran ini adalah *peer teaching* atau pembelajaran oleh teman sendiri. Ini akan menjadi kendala karena akan ada perbedaan persepsi memahami konsep yang akan didiskusikan bersama siswa lain.
 - b. Tidak semua siswa mempunyai rasa percaya diri untuk menyampaikan materi kepada teman lainnya.

- c. Butuh waktu dan persiapan yang cukup sebelum model pembelajaran ini diterapkan.
- d. Model pembelajaran ini cukup sulit diterapkan pada siswa yang memiliki siswa lebih banyak dari 40.

2.1.3 Keaktifan Belajar

Kamus Besar Bahasa Indonesia keaktifan berasal dari kata aktif yang memiliki arti giat (bekerja, berusaha), sedangkan keaktifan itu sendiri merupakan kegiatan atau kesibukan. Jadi, keaktifan dapat dikatakan sebagai kegiatan atau usaha yang dilakukan siswa untuk memahami materi pelajaran. Sardiman (2001:98) berpendapat bahwa keaktifan adalah kegiatan yang bersifat fisik maupun mental, yaitu berbuat dan berfikir sebagai suatu rangkaian yang tidak dapat dipisahkan. Dalam hal ini keaktifan siswa dapat dilihat dari kesungguhan mereka mengikuti pembelajaran. Menurut Rumiyati (2021:8) keaktifan siswa dalam belajar merupakan segala kegiatan yang bersifat fisik maupun nonfisik siswa dalam proses kegiatan belajar mengajar yang optimal sehingga dapat menciptakan suasana kelas yang kondusif.

Jadi, menurut pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa keaktifan itu merupakan suatu usaha yang ditunjukkan dan dilakukan oleh siswa baik secara fisik ataupun non fisik pada saat pembelajaran guna memahami materi pelajaran yang diajarkan sehingga dapat tercapainya tujuan dari pembelajaran.

2.1.3.1 Indikator Keaktifan

Perhatian siswa pada saat pembelajaran terkadang mulai berkurang bersamaan dengan berlalunya waktu. Siswa di ruang kelas lebih sering menggunakan indera pendengarnya dibandingkan visualnya. Sehingga apa yang telah dipelajari di kelas cenderung dilupakan. Hal tersebut sejalan dengan yang diungkapkan oleh Konfucius dalam Sinar (2018:45) bahwa; “Apa yang saya dengar, saya lupa, Apa yang saya lihat, saya ingat, Apa yang saya lakukan, saya paham”. Dari pernyataan tersebut maka selain guru yang menciptakan keaktifan belajar di kelas, maka siswa juga harus berusaha untuk menciptakan keaktifan mereka sendiri pada saat pembelajaran berlangsung dengan cara berusaha untuk

bertanya, menjawab pertanyaan, dan berpendapat. Dengan melakukan hal tersebut maka pembelajaran akan lebih aktif dan efektif.

Uno dan Mohammad dalam Fitriani (2020:9) menyebutkan ciri dari proses pembelajaran yang lebih mengaktifkan siswa, yaitu; 1) siswa mencari atau aktif memberikan informasi, bertanya bahkan membuat kesimpulan 2) adanya interaksi aktif secara terstruktur dengan siswa 3) adanya kesempatan bagi siswa untuk menilai hasil karyanya sendiri 4) adanya pemanfaatan sumber belajar secara optimal.

Siswa dapat dilihat keaktifannya dari keikutsertaannya dalam melaksanakan tugas belajarnya. Nana Sudjana dalam Friskandani (2020:18) mengungkapkan bahwa ada 6 indikator keaktifan yang digunakan dalam penelitian diantaranya: 1) membaca materi pelajaran, 2) memperhatikan penjelasan guru, 3) mengajukan pertanyaan, 4) melaksanakan diskusi, 5) memecahkan masalah, 6) mengerjakan soal.

2.1.3.2 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keaktifan

Keaktifan cukup penting dalam proses pembelajaran. Dengan keaktifan tersebut siswa dapat berlatih untuk berfikir kritis untuk memecahkan masalah-masalah yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Keaktifan siswa dalam belajar merupakan unsur dasar penting yang menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi keberhasilan dari belajar. Karena siswa yang kurang aktif dalam kegiatan belajar mengakibatkan tingkat pemahaman siswa terhadap materi pelajaran rendah. Namun pembelajaran saat ini masih memiliki beberapa permasalahan sehingga mempengaruhi keaktifan siswa dalam belajar.

Ada banyaknya faktor yang mempengaruhi keaktifan belajar siswa di kelas. Menurut Fitriani (2020:12) ada beberapa faktor yang mempengaruhi keaktifan belajar pada siswa, diantaranya:

- 1) Memberikan motivasi atau menarik perhatian siswa, sehingga siswa dapat berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran.
- 2) Menjelaskan instruksional
- 3) Mengingatkan kompetensi belajar kepada siswa.
- 4) Memberikan stimulus.
- 5) Memberikan petunjuk kepada siswa cara mempelajari.

- 6) Memunculkan aktifitas dan partisipasi siswa dalam pembelajaran.
- 7) Memberikan umpan balik.
- 8) Melakukan tagihan-tagihan kepada siswa berupa tes sehingga kemampuan siswa selalu terpantau dan terukur.
- 9) Menyimpulkan setiap materi yang disampaikan diakhir pembelajaran.

Sedangkan menurut Utamayasa (2021:20) ada faktor – faktor yang menghambat keaktifan belajar siswa adalah ketidaktertarikan siswa pada mata pelajaran tersebut, metode pembelajaran yang kurang menarik sehingga menyebabkan siswa cepat merasa bosan, kurangnya partisipasi siswa dalam kegiatan pembelajaran, dan tidak adanya variasi dalam penyampaian materi pembelajaran sehingga menyebabkan siswa kurang memahami materi yang diajarkan. Untuk mengatasi hal tersebut maka guru dapat menggunakan model pembelajaran yang menarik dan inovatif sehingga dapat merangsang munculnya keaktifan belajar siswa dalam proses pembelajaran.

2.1.4 Teori Konstruktivisme

Teori belajar adalah suatu pembentukan interaksi pembelajaran, dengan teori belajar diharapkan dapat membantu penggunaan mode, pendekatan, metode, dan media pembelajaran yang digunakan pada proses pembelajaran. Pada penelitian ini peneliti menggunakan teori konstruktivisme untuk menunjang penelitian.

Teori konstruktivisme ini dipelopori oleh Piaget, Burner, pada abad ke-20. Konsep dari teori konstruktivisme ini yaitu mengacu kepada siswa yang aktif dan juga mandiri. Menurut Santrock dalam Isti'adah (2020:216) mengemukakan bahwa teori konstruktivisme adalah pendekatan pembelajaran yang menekankan bahwa individu akan belajar dengan baik apabila mereka secara aktif merekonstruksi pengetahuan dan pemahamannya.

Menurut pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa teori konstruktivisme ini merupakan sebuah teori belajar yang mengusung dan membangun pengetahuan serta keterampilan siswa secara mandiri melalui fasilitas yang diberikan oleh guru yakni melalui berbagai rancangan pembelajaran serta tindakan yang dibutuhkan sehingga menghasilkan sebuah perubahan pada diri siswa. Melalui teori ini siswa akan mencari tahu sendiri pengetahuannya dengan mengembangkan konsep, sehingga teori ini memberikan keaktifan pada siswa untuk belajar menemukan

sendiri kompetensi, informasi, pengetahuan dan hal lain yang dapat mengembangkan potensi dalam dirinya sendiri serta siswa menjadi pemikir mandiri.

Jadi pengetahuan bukanlah hal yang bisa dipindahkan dari pikiran seseorang yang memiliki pengetahuan kepada seseorang yang belum memiliki pengetahuan tersebut. Apabila guru ingin menstransfer pengetahuannya kepada siswa maka, siswa itu harus mengkonstruksi sendiri melalui pengalamannya sendiri. Jadi pada hakikatnya menurut teori ini bahwa guru hanya bertindak sebagai fasilitatornya saja sedangkan siswa bergerak aktif untuk mendapatkan pengetahuannya sendiri.

2.1.5 Teori Scaffolding

Teori scaffolding ini diperkenalkan oleh seorang psikolog kognitif yang bernama Jerome Burner pada akhir tahun 1950. Teori ini terinspirasi dari konsep assisted learning milik Lev Vygotsky, seorang psikolog Rusia yang fokus mempelajari perkembangan anak. Menurut Mamin (2008:55) Scaffolding berarti memberikan kepada individu sejumlah besar bantuan pada tahap awal pembelajaran dan kemudian mengurangi bantuan tersebut dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengambil alih tanggung jawab dan mengerjakannya sendiri.

Sedangkan menurut M. Wahyuni & Ariyani (2020:37) scaffolding merupakan suatu istilah yang digunakan oleh Vygotsky guna mendeskripsikan perubahan dukungan selama pembelajaran, dimana orang yang lebih terampil mengubah bimbingan sesuai tingkat kemampuan anak. Selain itu juga Vygotsky mengemukakan bahwa selain guru, teman sebaya juga berperan penting dalam perkembangan kognitif anak. Pada teori ini pembelajaran yang dapat diterapkan yakni kooperatif. Dari pembelajaran kelompok diperluas menjadi pengajaran pribadi oleh teman sebaya.

Menurut Vygotsky siswa mempunyai dua tingkat perkembangan yakni perkembangan potensial dan actual. Tingkat perkembangan didefinisikan sebagai pemungisian intelektual individu saat ini dan kemampuan untuk belajar sesuatu yang khusus sesuai dengan kemampuannya sendiri. Vygotsky dalam Mamin (2008:56) mendefinisikan bahwa individual mempunyai tingkat perkembangan

yang mana tingkat seorang individu dapat memfungsikan atau mencapai tingkat itu dengan bantuan orang lain seperti guru, orang tua atau teman sejawat yang kemampuannya lebih tinggi.

Maka dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa teman dapat berperan penting dalam sebuah pembelajaran, terlebih lagi pada pembelajaran kooperatif tipe jigsaw. Siswa yang tingkat kognitifnya lebih tinggi dapat membantu teman lainnya yang tingkat kognitifnya lebih rendah. Peran teman pada pembelajaran kooperatif jigsaw ini dapat meningkatkan partisipasi antar siswa, keaktifan siswa sehingga siswa dapat memecahkan permasalahan yang dihadapinya. Vygotsky dalam Mamin (2008:57) mengemukakan tiga upaya siswa dalam memecahkan permasalahan diantaranya:

- 1) Siswa mencapai keberhasilan dengan baik.
- 2) Siswa mencapai keberhasilan dengan bantuan.
- 3) Siswa gagal meraih keberhasilan

Dari tiga upaya tersebut teori scaffolding ini juga sesuai dengan penelitian yang dilakukan peneliti dengan menggunakan model kooperatif tipe jigsaw, karena pada model pembelajaran ini dalam pelaksanaannya siswa mendapatkan bantuan dari siswa lain dalam mencapai keberhasilan memahami materi pelajaran.

2.1.6 Hakikat Pembelajaran Sejarah

Mata pelajaran sejarah merupakan bagian yang tak terpisahkan dalam dunia pendidikan. Pelajaran sejarah adalah salah satu dari mata pelajaran yang masuk ke dalam rumpun ilmu-ilmu social yang bersumber dari kehidupan social masyarakat yang selalu berhubungan dengan ilmu-ilmu social lainnya. Mata pelajaran sejarah merupakan mata pelajaran yang mempelajari mengenai sejarah-sejarah yang telah terjadi atau fenomena yang telah terjadi di masa lampau. Pelajaran sejarah sudah dipelajari oleh siswa sejak di bangku sekolah dasar secara bertahap. Materi sejarah lebih umum di sekolah dasar, kemudian lebih diperdalam lagi pada sekolah menengah pertama dan menengah atas.

Kata sejarah sendiri berasal dari bahasa Arab yakni *syajaratun* yang memiliki arti pohon. Pengertian tersebut membawa arti dari pengertian sejarah sebagai suatu silsilah, asal-asul, pertumbuhan dan perkembangan dari sebuah peristiwa yang

terjadi secara berkesinambungan. Pelajaran sejarah memberikan kontribusi bagi kehidupan masyarakat pada umumnya. Adanya mata pelajaran sejarah pada dunia Pendidikan untuk memberi ruang bagi terbukanya hati dan pikiran. Dari sejarah diperoleh pengalaman serta dapat menyadari berbagai macam peristiwa yang telah terjadi di tempat dan waktu yang berbeda.

Menurut Pernantah & Riau (2020:57) Pembelajaran sejarah berupaya untuk menyadarkan siswa akan adanya suatu proses perubahan dan perkembangan masyarakat dalam dimensi waktu dan untuk membangun perspektif serta kesadaran sejarah dalam menentukan, memahami, dan menjelaskan jati diri bangsa di masa lalu, masa kini, dan masa yang akan datang. Pembelajaran sejarah tidak hanya memberi pengetahuan tentang sejarah saja akan tetapi juga bertujuan untuk membangkitkan kesadaran sejarahnya. Seperti yang tertuang dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006 tentang standar isi yang berbunyi pelajaran Sejarah atau pengetahuan masa lampau tersebut mengandung nilai-nilai kearifan yang dapat digunakan untuk melatih kecerdasan, membentuk sikap, watak, dan kepribadian siswa. Pelajaran sejarah tidak hanya mengajarkan pendidikan kognitif tetapi juga pendidikan nilai yang berperan dalam pembentukan karakter. Hal tersebut sejalan dengan pernyataan yang dikemukakan oleh Sadirman dalam Permana (2020:10) yang menyatakan bahwa pembelajaran sejarah sebenarnya memiliki peran yang sangat penting bagi pembangunan karakter bangsa.

2.1.6.1 Tujuan Pembelajaran Sejarah

Peristiwa sejarah yang telah terjadi dapat diambil nilai dan moral agar dapat dijadikan sebagai pelajaran bagi kehidupan kini atau kehidupan yang akan datang. Oleh karenanya sangat penting untuk mempelajari sejarah. Pembelajaran sejarah juga mempunyai tujuan. Tujuan dari pembelajaran sejarah tidak hanya untuk menghafal waktu, tanggal, tahun ataupun nama tokoh. Menurut Ismaun dalam Apriliana (2017:13) tujuan dari pembelajaran sejarah yaitu :

1. Mampu memahami sejarah dalam arti:
 - a) Memiliki pengetahuan dan pemahaman tentang peristiwa.
 - b) Memiliki kemampuan berpikir kritis yang dapat digunakan untuk menguji dan memanfaatkan pengetahuan sejarah.

- c) Memiliki keterampilan sejarah yang dapat digunakan untuk mengkaji berbagai informasi yang sampai kepadanya guna menentukan kasahihan informasi tersebut serta.
 - d) Memahami dan mengkaji setiap perubahan yang terjadi dalam masyarakat di lingkungan sekitarnya, serta digunakan dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan analitis.
2. Memiliki kesadaran sejarah dalam arti:
- a) Memiliki kesadaran akan penting dan berharganya waktu untuk dimanfaatkan sebaik-baiknya.
 - b) Kesadaran akan terjadinya perubahan terus menerus sepanjang kehidupan umat manusia serta lingkungannya.
 - c) Memiliki kemampuan mengidentifikasi nilai-nilai yang terkandung dalam suatu peristiwa.
 - d) Memiliki kemampuan untk memilah-milah nilai-nilai yang terkandung di dalam sejarah dan memilih serta mentransformasi nilai-nilai yang positif menjadi milik dirinya.
 - e) Memiliki kemauan dan kemampuan untuk mengambil teladan yang baik dari para tokoh pelaku dalam berbagai peristiwa sejarah serta
 - f) Mengulang lagi atau menghindari dan meniadakan hal-hal yang bersifat negatif dalam peristiwa sejarah

2.1.6.2 Fungsi Pembelajaran Sejarah

Setiap materi pelajaran dalam sekolah pasti memiliki fungsinya masing-masing. Begitupun dengan sejarah, pembelajaran sejarah menurut Agung & Wahyun (2013:56) fungsi pembelajaran sejarah yakni untuk menyadarkan siswa akan adanya proses perubahan dan perkembangan masyarakat dalam dimensi waktu dan untuk membangun perspektif serta kesadaran sejarah dalam menemukan, memahami, dan menjelaskan jati diri bangsa di masa lalau, masa kini, dan masa depan di tengah-tengah perubahan dunia.

2.2 Hasil Penelitian yang Relevan

Hasil penelitian terdahulu yang relevan dan berhubungan dengan penelitian yang akan dilalukan, yaitu sebagai berikut:

- 2.2.1 Hasil penelitian dari Ahmad Satria R.Betawi, dkk (2017) dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Jigsaw untuk Meningkatkan Keaktifan dan Hasil Belajar Pada Mata Pelajaran Keselamatan dan Kesehatan Kerja Siswa Kelas X TPM 2 SMK Pancasila Surakarta Tahun Ajaran 2016/2017” dalam jurnal Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Program Studi Pendidikan Teknik Mesin Universitas Sebelas Maret Surakarta. Berdasarkan penelitian tersebut terdapat perbedaan dan persamaan yang akan dilakukan oleh peneliti. Persamaan penelitian yang dilakukan Ahmad Satria R.Betawi, dkk (2017) adalah menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dalam mengukur keaktifan. Sedangkan perbedaannya Ahmad Satria R.Betawi, dkk (2017) menggunakan model pembelajaran kooperatif jigsaw untuk mengukur hasil belajar. Hasil yang diperoleh dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif jigsaw dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa dengan presentase peningkatan sebesar 70%.
- 2.2.2 Hasil penelitian dari Anti Friskandani (2020) dengan judul “Pengaruh Model Kooperatif Jigsaw Terhadap Keaktifan dan Hasil Belajar Siswa Pada Materi Interaksi Makhluk Hidup dengan Lingkungannya Kelas VII di MTS Islamiyah Palangkaraya”. Berdasarkan penelitian tersebut memiliki persamaan dan perbedaan yang akan dilakukan oleh peneliti. Persamaan penelitian yang dilakukan Anti Friskandani (2020) adalah menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dalam mengukur keaktifan. Sedangkan perbedaannya, Anti Friskandani (2020) menggunakan model pembelajaran kooperatif jigsaw untuk mengukur hasil belajar. Pada penelitian yang dilakukan oleh Anti Friskandani (2020) diperoleh hasil bahwa keaktifan dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw menunjukkan keaktifan yang tergolong tinggi. Hal tersebut dibuktikan dari rata-rata presentasi kelas eksperimen lebih tinggi dibanding kelas control. Rata-rata presentase kelas eksperimen mencapai 75% sedangkan kelas control 40%.
- 2.2.3 Hasil penelitian dari Wafa Nurazizah (2022) dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Terhadap Hasil Belajar Pada Mata

Pelajaran IPS SD Tarbiyatul Islam Kertosari Ponorogo”. Berdasarkan penelitian tersebut memiliki persamaan dan perbedaan yang akan dilakukan oleh peneliti. Persamaan penelitian yang dilakukan Wafa Nurazizah (2022) adalah menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw. Sedangkan perbedaannya yaitu Wafa Nurazizah (2022) menggunakan model kooperatif tipe jigsaw untuk mengukur hasil belajar siswa. Penelitian ini memperoleh hasil bahwa model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw berpengaruh terhadap hasil belajar siswa dengan dibuktikan diperolehnya nilai signifikan sebesar $0,00 < 0,05$.

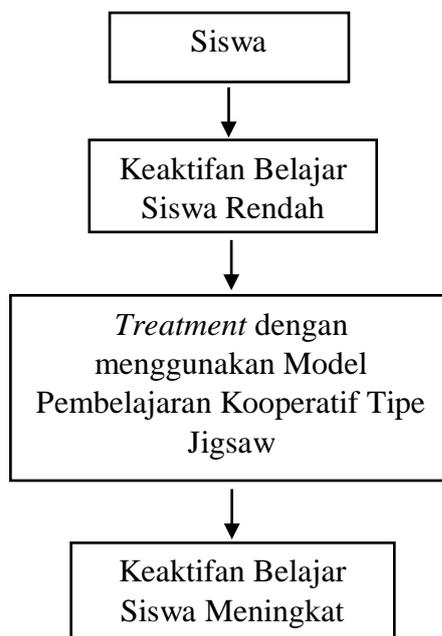
2.3 Kerangka Konseptual

Pelajaran sejarah merupakan salah satu pelajaran yang sangat penting untuk diberikan kepada siswa, karena dengan adanya pelajaran sejarah siswa dapat belajar serta menerapkan nilai-nilai yang terkandung dalam sejarah. Akan tetapi pelajaran sejarah ini kurang diminati oleh beberapa siswa, hal tersebut sesuai dengan observasi awal yang dilakukan oleh peneliti. Salah satu faktor yang menyebabkan adalah penggunaan model pembelajaran yang digunakan oleh guru. Pemilihan model, metode, serta media pembelajaran yang cocok perlu dilakukan agar siswa dapat berperan aktif selama proses pembelajaran. Selama ini guru hanya menrepkan model pembelajaran konvensional saja serta tanpa menggunakan media pembelajaran yang menarik perhatian siswa.

Model pembelajaran konvensional perlu diganti dengan model pembelajaran yang lain sehingga dapat meningkatkan keaktifan siswa selama proses pembelajaran. Salah satu pembelajaran yang digunakan adalah model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw. Model ini dilakukan secara berkelompok dengan adanya kelompok asal dan kelompok ahli. Dalam kelompok asal setiap anggota diberikan tanggung jawabnya masing-masing kemudian tersebar menjadi kelompok ahli. Hal tersebut menjadikan siswa saling berpartisipasi serta menjadikan siswa lebih aktif dalam mencari dan memebrikan informasi kepada teman lainnya.

Pada uraian di atas dituangkan kedalam kerangka konseptual. Kerangka konseptual atau kerangka berpikir merupakan sekumpulan teori memiliki keterkaitan dengan masalah-masalah yang akan diteliti. Kerangka konseptual sebagai pedoman dan acuan untuk menjelaskan secara sistematis teori yang

digunakan dalam penelitian. Menurut Haryoko dalam Sugiyono (2017:92) kerangka berpikir perlu dikemukakan apabila variable penelitian berjumlah dua variable atau lebih. Dua variable yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw yang diterapkan dalam pembelajaran sejarah dengan keaktifan belajar siswa. Berdasarkan uraian tersebut maka kerangka berpikir dalam penelitian ini dapat di gambarkan sebagai berikut:



Gambar 2.2
Skema Kerangka Konseptual

2.4 Hipotesis Penelitian

Sugiyono (2015:96) mengatakan bahwa hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah tersebut telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Hal tersebut dikatakan sementara, sebab jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Jadi, hipotesis juga dapat dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian, belum jawaban yang empiric dengan data.

Berdasarkan uraian definisi di atas dapat disimpulkan bahwa hipotesis adalah jawaban penelitian secara teoritis yang bersifat sementara yang digunakan untuk menjawab rumusan masalah dalam penelitian. Hipotesis dalam penelitian ini adalah

terdapat pengaruh penggunaan model pembelajaran kooperatif jigsaw (Variabel X) terhadap keaktifan belajar siswa (Variabel Y) pada mata pelajaran sejarah materi perang melawan penjajahan Belanda di kelas XI IPS 2 MA Negeri 3 Banyumas tahun pelajaran 2022/2023.